

Pengaruh Pelaksanaan *Teaching Factory* dan Motivasi Kerja terhadap Kesiapan Kerja

Nur Afni Syarifah^{1*}, Tri Rijanto¹, dan Lilik Anifah¹

¹Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author : nur.21002@mhs.unesa.ac.id

Abstract— *The research conducted aims to (1) analyze the effect of implementing a teaching factory on the work readiness of class XII DKV students at SMK Negeri Surabaya; (2) analyze the influence of work motivation on the work readiness of class XII DKV students at SMK Negeri Surabaya. The method used in this research is ex-post facto research, which observes and studies the influence between the independent and dependent variables. The subjects of this research were students in class XII DKV at SMK Negeri Surabaya, totaling 204 students. The results of this research show that (1) there is an influence of the implementation of the teaching factory on students' work readiness (2) There is an influence of work motivation on students' work readiness with significance. From the hypothesis test results, the dominant variable is work motivation on work readiness. The following variable is the teaching factory implementation variable on work readiness.*

Keywords: *Implementation of Teaching Factory, Work Motivation, Work Readiness.*

I. PENDAHULUAN

Revolusi Industri 5.0 juga menghadirkan tantangan besar, termasuk kebutuhan untuk mempersiapkan tenaga kerja yang terampil dalam menggunakan teknologi canggih dan memastikan bahwa adopsi teknologi tidak menciptakan kesenjangan di masyarakat. Pendidikan dan pelatihan berbasis teknologi menjadi hal penting untuk mempersiapkan generasi mendatang [1]. Tuntutan dunia industri terhadap tenaga kerja yang kompeten dan siap kerja semakin meningkat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoretis tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan industri. Salah satu pendekatan yang diterapkan untuk menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia industri adalah melalui pelaksanaan Teaching Factory (Tefa) [2]. Konsep Konstruksi 5.0 sangat penting dalam digitalisasi proses di industri konstruksi. Konsep ini sangat menekankan penerapan yang berpusat pada manusia dan upaya mencapai tujuan yang berkelanjutan. Saat kita melihat ke arah masa depan, kita dapat mengharapkan teknologi inovatif menjadi bagian integral dari proses konstruksi.[3] akan menempatkan robot tersebut kemampuan kognitif sangat erat dengan kehidupan pekerja pengetahuan di dunia Pendidikan pengiriman. Namun, kesadaran, adopsi, dan implementasi Industri 5.0 masih dalam tahap awal di sektor teknologi tinggi[4].

Konsep Teaching Factory berasal dari disiplin ilmu kedokteran. Khususnya dalam paradigma rumah sakit pendidikan, yaitu sekolah kedokteran yang beroperasi secara paralel dengan rumah sakit. Tefa telah muncul sebagai paradigma yang menjanjikan untuk mengintegrasikan pembelajaran dan lingkungan kerja [12]. Dari konsep tersebut tefa terus dikembangkan dan diimplementasikan pada SMK untuk mendekati lulusan dengan dunia kerja. Tefa SMK dikembangkan guna mendukung kebijakan tentang Merdeka Belajar. Pengembangan tefa SMK dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan seluruh komponen sekolah terutama penataan kondisi sekolah menjadi ekosistem yang memenuhi standar dunia kerja, khususnya budaya kerja, tempat praktik (bengkel, studio, atau lahan). Teaching Factory terdiri dari proyek industri, pendekatan pendidikan yang relevan dan konfigurasi ICT yang diperlukan untuk memfasilitasi interaksi antara industri dan akademisi[5]. Paradigma Teaching Factory mencakup pendekatan pendidikan yang relevan dan konfigurasi ICT yang diperlukan untuk fasilitasi interaksi antara industri dan akademisi. Teaching Factory bertujuan untuk komunikasi pengetahuan dua arah antara akademisi dan industri. Kedua saluran pengetahuan paradigma tersebut disajikan, dalam konteks penelitian ini, dalam aplikasi industri kehidupan nyata.[6]

Tefa SMK memiliki lima prinsip, yaitu pembelajaran berkualitas, edukatif, akuntabel, efisien, dan profesional [7]. Berkualitas artinya pembelajaran Tefa bekerja sama dengan dunia kerja dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pengajaran (pemenuhan sarana praktik produksi, transfer teknologi, dan metode pembelajaran). Penyelenggaraan Tefa tidak dimaksudkan untuk mengeksploitasi peserta didik melainkan

mengutamakan pemberian kesempatan berbasis industri yang melibatkan seluruh peserta didik untuk menumbuhkan etos dan budaya kerja, sehingga bersifat edukatif. Akuntabel artinya, Tefa merupakan proses membangun kompetensi profesional, pelaksanaan dan pengelolaan dapat dipertanggungjawabkan. Pelaksanaan pembelajaran Tefa menghasilkan produk/barang/jasa yang sesuai dan tepat serta dapat menghemat pengeluaran bahan praktik. Pembelajaran Tefa harus profesional, dapat mengembangkan kompetensi dan menginternalisasikan karakter dunia kerja. Bagi para insinyur dan pekerja berpengalaman di masa depan untuk mengadopsi kurikulum pengajaran agar siap menghadapi dalam meningkatnya kebutuhan industri di masa depan.[8]

Di samping itu Tefa merupakan konsep pembelajaran yang mengintegrasikan proses pendidikan dengan produksi di lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat merasakan suasana dan pengalaman kerja yang sesungguhnya. Melalui Tefa, diharapkan siswa SMK dapat mengembangkan keterampilan teknis, memahami standar operasional industri, dan memiliki etos kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia usaha. Beberapa studi menunjukkan bahwa implementasi Tefa dapat meningkatkan kompetensi siswa. Namun masih terdapat variasi dalam penerapan dan hasil yang dicapai di berbagai sekolah. Selain faktor keterampilan teknis yang diperoleh melalui Tefa, motivasi kerja juga memainkan peran penting dalam kesiapan kerja siswa. Motivasi kerja yang tinggi dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat, beradaptasi dengan lingkungan kerja, dan menghadapi tantangan di dunia industri dengan lebih baik. Motivasi kerja dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan belajar, dukungan dari guru dan keluarga, serta pengalaman praktik yang relevan [9].

Teaching Factory dan motivasi kerja adalah dua konsep yang saling terkait dalam konteks pendidikan vokasional dan pengembangan keterampilan kerja. Keduanya berperan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan siap kerja di era industri modern. Implementasi Teaching Factory diharapkan dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan teknis, keterampilan manajerial, serta soft skills seperti kerjasama, komunikasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, model ini juga bertujuan untuk menumbuhkan motivasi kerja siswa sejak dini, sehingga mereka memiliki semangat dan kesiapan yang tinggi saat memasuki dunia kerja sebenarnya. Motivasi kerja dapat meningkat jika siswa diberikan tugas-tugas yang bermakna.[10].

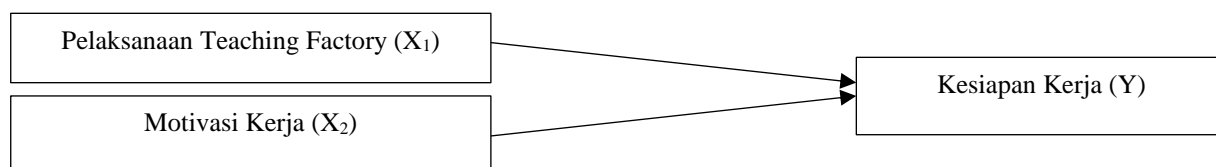
Penerapan model Teaching Factory di SMK memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa [11]. Studi ini menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam program Teaching Factory menunjukkan peningkatan kemampuan teknis dan kesiapan kerja yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan pembelajaran konvensional. Motivasi kerja memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan kerja peserta didik di institusi pendidikan. Kesiapan kerja mencakup keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diperlukan seseorang untuk berhasil menghadapi tantangan di dunia kerja. Motivasi yang tinggi mendorong peserta didik untuk belajar dengan tekun, mengembangkan kompetensi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang dinamis. Dampak kepercayaan diri terhadap motivasi dan kinerja akademik siswa, dengan fokus pada sekelompok siswa. Ini menyoroti pentingnya efikasi diri dan motivasi intrinsik dalam prestasi pendidikan [12].

Kesiapan kerja mencakup kemampuan teknis, keterampilan sosial, dan kesiapan psikologis yang diperlukan untuk berhasil dalam pekerjaan. Ini mencakup kemampuan untuk bekerja dalam tim, memecahkan masalah, dan beradaptasi dengan perubahan di tempat kerja. Kesiapan kerja juga terkait dengan kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan, serta pengalaman magang yang relevan [13].

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pelaksanaan Teaching Factory dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa SMK. Dengan memahami hubungan antara kedua faktor ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai cara meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui strategi pendidikan yang efektif dan pendekatan motivasional yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan pendidikan vokasi yang lebih baik serta memberikan masukan bagi sekolah dan industri dalam menjalin kerjasama yang lebih erat dalam rangka meningkatkan kualitas lulusan SMK.

II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *ex post facto*. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki kemungkinan hubungan sebab-akibat dengan mengamati data atau peristiwa yang telah terjadi. Penelitian *ex-post facto* meneliti hubungan sebab-akibat yang tidak dimanipulasi atau tidak diberi perlakuan oleh peneliti. Penelitian sebab-akibat dilakukan terhadap program, kegiatan atau kejadian yang telah berlangsung atau telah terjadi. Adanya hubungan sebab-akibat didasarkan atas kajian teoretis, bahwa sesuatu variabel disebabkan atau dilatarbelakangi oleh variabel tertentu atau mengakibatkan variabel tertentu [14].



Gambar. 1. Desain Penelitian

Pada penelitian ini merupakan penelitian *ex post facto* yang bersifat korelasional (survei korelasional), bukan survei kausal. Penelitian *ex post facto* ini bertujuan untuk menentukan ada tidaknya korelasi variabel bebas yaitu pelaksanaan *teaching factory* (X_1) dan motivasi kerja (X_2) dengan variabel terikat yaitu kesiapan kerja (Y) peserta didik kelas XII DKV di SMK Negeri Surabaya Tahun Ajaran 2023/2024. Jumlah populasi adalah seluruh peserta didik kelas XII DKV SMK Negeri 1 Surabaya sebanyak 68 peserta didik dan seluruh peserta didik kelas XII DKV SMK Negeri 10 Surabaya sebanyak 135 peserta didik. Penilaian angket menggunakan skala likert. Uji coba instrumen dilakukan dengan menyebarkan uji coba penelitian yang diberikan kepada 30 responden uji coba.

Uji validitas untuk mengetahui kevalidan butir setiap pernyataan dengan kriteria nilai signifikansi $< 0,05$ (nilai kritis 5%). Hasil uji validitas pada instrumen pelaksanaan *Teaching Factory* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil uji validitas instrumen pelaksanaan *teaching factory*

Variabel	Jumlah Awal	Jumlah Valid
Pelaksanaan Teaching Factory	20	20

Berdasarkan Tabel 1, terdapat 20 pernyataan yang valid, dalam hasil uji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 22. Instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{table}$ atau $Sig. (2-tailed) < 0.05$. Dapat diketahui bahwa 20 item pernyataan dinyatakan semua valid dengan nilai $Sig.(2-tailed) < 0.05$.

Hasil uji validitas pada instrument motivasi kerja dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Uji Validitas Instrumen Motivasi Kerja

Variabel	Jumlah Awal	Jumlah Valid
Motivasi Kerja	19	19

Berdasarkan tabel 2, terdapat 19 pernyataan yang valid, dalam hasil uji validitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan aplikasi SPSS 22. Instrumen penelitian dikatakan valid jika nilai $r_{hitung} > r_{table}$ atau $Sig. (2-tailed) < 0.05$. Dapat diketahui bahwa 19 item pernyataan dinyatakan semua valid dengan nilai $Sig.(2-tailed) < 0.05$.

Selanjutnya uji realibilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*, dengan kriteria pengambilan keputusan > 0.8 maka instrument sangat reliabel. Uji ini membantu dalam mengidentifikasi item-item mana dalam instrumen yang mungkin kurang reliabel. Item dengan nilai yang rendah dapat dipertimbangkan untuk direvisi atau dihapus untuk meningkatkan reliabilitas keseluruhan instrument. Hasil uji reliabilitas pada instrument pelaksanaan *teaching factory* dapat dilihat pada Tabel 3 berikut

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas pelaksanaan *teaching factory*

Cronbach's Alpha	N of Items
0,893	27

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan dari bantuan aplikasi SPSS diperoleh hasilnya $0.893 > 0.8$. Maka berdasarkan tabel Kalsifikasi Indeks Reliabilitas, dapat diketahui bahwa tingkat reliabilitas instrument dalam penelitian ini dikategorikan sangat reliabel

Hasil uji reliabilitas pada instrument motivasi kerja dapat dilihat pada Tabel 4 berikut .

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Motivasi Kerja

Cronbach's Alpha	N of Items
0,877	19

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan dari bantuan aplikasi SPSS diperoleh hasilnya $0.877 > 0.8$. Maka berdasarkan tabel Kalsifikasi Indeks Reliabilitas, dapat diketahui bahwa tingkat reliabilitas instrumen dalam penelitian ini dikategorikan sangat reliabel

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan *teaching factory* dan motivasi kerja terhadap kesiapan kerja siswa. Untuk memperoleh data penelitian dilakukan penyebaran kuisioner kepada 135 orang responden yang merupakan siswa SMK Negeri Surabaya .

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui sebaran data pada sebuah kelompok data yang digunakan pada model penelitian. Kriteria yang digunakan berdasarkan Kolmogorov-Smirnov test, yaitu menggunakan nilai signifikansi. Hasil perhitungan SPSS untuk asumsi normalitas Jika signifikansi (2-tailed) > 0.05

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Pelaksanaan *Teaching Factory*

Pelaksanaan <i>Teaching Factory</i>	Asymp. Sig.	Kesimpulan
	0.194	Normal

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 8, diketahui nilai signifikan yang ditunjukkan sebesar 0,194 $> 0,05$ (nilai kritis 5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data yang digunakan pada model pertama yang menjelaskan pengaruh pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja adalah normal.

Tabel 6. Hasil Uji Asumsi Motivasi Kerja

Motivasi Kerja	Asymp. Sig.	Kesimpulan
	0.194	Normal

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada Tabel 9, diketahui nilai signifikan yang ditunjukkan sebesar 0,194 $> 0,05$ (nilai kritis 5%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi data yang digunakan pada model pertama yang menjelaskan pengaruh motivasi kerja terhadap kesiapan kerja adalah normal.

2. Uji T

Pengujian variabel independen secara parsial atau secara individual dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (Pelaksanaan *teaching factory*, motivasi kerja) terhadap kesiapan kerja. Pengujian dilakukan untuk membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} , yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan variabel independen yang diuji berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan variabel independen yang diuji tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Nilai t_{tabel} dalam penelitian ini adalah 1,978.

Tabel 7. Uji Hipotesis *Teaching Factory* dan Motivasi Kerja

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.270	5.509		10.578	.000
	Pelaksanaan <i>teaching factory</i>	.109	.037	.238	2.947	.004
	Motivasi Kerja	.106	.033	.259	3.219	.002

a. Pengujian Hipotesis Pelaksanaan *Teaching factory*

Hipotesis diuji dengan menggunakan uji t dengan maksud untuk menguji pengaruh variabel pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil pengolahan data tabel 9 menunjukkan bahwa t_{hitung} sebesar 2,947 $> t_{tabel}$ sebesar 1,978, dan signifikansinya variabel pelaksanaan *Teaching factory* memiliki nilai sebesar $0.004 < 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan *Teaching factory* berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

b. Dan pada table 7 menunjukkan bahwa t hitung sebesar 3,219 > t tabel sebesar 1,978, dan signifikansinya variabel motivasi kerja memiliki nilai sebesar 0.002 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

Dapat disimpulkan bahwa variabel yang paling berpengaruh pada kesiapan kerja peserta didik yaitu variabel motivasi kerja, variabel yang berpengaruh kedua yaitu variabel Pelaksanaan *Teaching Factory* terhadap kesiapan kerja

3. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 8. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	455.186	3	151.729	9.184	.000 ^b
	Residual	2164.365	131	16.522		
	Total	2619.551	134			

Berdasarkan Tabel 8 di atas, di dapat F hitung sebesar 9,184 dengan probabilitas sebesar 0,000 < 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu pelaksanaan *teaching factory* dan motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Pelaksanaan *Teaching factory* terhadap kesiapan kerja peserta didik SMKN Surabaya

Hasil penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa pelaksanaan *teaching factory* berpengaruh terhadap kesiapan kerja dari peserta didik Program DKV di SMKN Surabaya . Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0,004 < 0,05 (nilai kritis 5%) dan nilai koefisien regresi yang bernilai 0,109. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketika pelaksanaan *teaching factory* dalam dilakukan dengan baik oleh peserta didik Program DKV, maka setiap peserta akan semakin merasakan kesiapan kerja yang lebih besar. Namun sebaliknya, apabila pelaksanaan *teaching factory* tidak dapat dilaksanakan dengan baik, peserta didik akan merasa kurang siap untuk dapat berkompetisi di dunia kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari yang menjelaskan peran pelaksanaan *teaching factory* terhadap kesiapan kerja siswa SMK untuk dapat masuk dalam dunia industri. pembelajaran *teaching factory* memiliki pengaruh, dimana terdapat perbedaan nyata antara siswa yang telah merasakan pembelajaran *teaching factory* dengan siswa yang belum merasakan pada sisi kesiapan kerja. Siswa yang telah melaksanakan *teaching factory* dapat mengetahui suasana kerja yang sebenarnya, siswa juga dapat mengetahui tekanan kerja dalam memproduksi sebuah produk atau jasa dalam sebuah industri Oleh karena itu kesiapan kerja siswa yang telah melaksanakan *teaching factory* dengan baik menjadi lebih siap.

2. Pengaruh Motivasi Kerja terhadap kesiapan kerja peserta didik SMKN Surabaya

Hasil penelitian yang telah dilakukan menjelaskan bahwa Motivasi kerja berpengaruh terhadap kesiapan kerja dari peserta didik Program DKV di SMKN Surabaya . Hal ini ditunjukkan melalui nilai signifikansi sebesar 0,002 yang kurang dari 0,05 (nilai kritis 5%) dan nilai koefisien regresi yang bernilai 0,106. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa ketika Motivasi kerja sudah tertanam pada diri dan pikiran peserta didik untuk masa depan dalam yang baik oleh peserta didik Program DKV, maka setiap peserta akan semakin merasakan kesiapan kerja yang lebih besar. Namun sebaliknya, apabila tidak ada atau tidak tertanam rasa Motivasi kerja pada diri peserta didik dengan baik maka peserta didik akan merasa kurang siap untuk dapat berkompetisi di dunia kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia (2017) yang menjelaskan adanya pengaruh antara praktik kerja industry, motivasi kerja terhadap kesiapan kerja dengan menunjukkan hubungan yang positif dengan nilai beta = 0.231[15]

IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pelaksanaan *teaching factory* berpengaruh pada tingkat signifikansi sebesar 0,004 terhadap kesiapan peserta didik Program DKV di SMKN 2 Surabaya. Hasil ini menjelaskan, peserta didik yang dapat melaksanakan *teaching factory* dengan baik cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Pelaksanaan

teaching factory berpengaruh pada tingkat signifikansi sebesar 0,020 terhadap kesiapan kerja peserta didik Program DKV di SMKN 2 Surabaya. Hasil ini menjelaskan bahwa peserta didik yang dapat melaksanakan *teaching factory* dengan baik cenderung memiliki kesiapan kerja yang lebih baik. Motivasi kerja yang ada dalam diri peserta didik berpengaruh pada tingkat signifikansi sebesar 0,002 terhadap kesiapan kerja peserta didik Program DKV di SMKN Surabaya melalui motivasi kerja peserta didik. Hasil ini menjelaskan bahwa peserta didik yang memiliki motivasi dalam bekerja dengan baik cenderung memiliki kesiapan kerja lebih baik juga.

REFERENSI

- [1] Tangkas Ageng Nugroho, Achmad Kaisi Amaro, and Muhammad Yasin, "Perkembangan Industri 5.0 Terhadap Perekonomian Indonesia," *Manaj. Kreat. J.*, vol. 1, no. 3, pp. 95–106, 2023, doi: 10.55606/makreju.v1i3.1645.
- [2] K. Mwelwa and A. S. Mawela, "Effectiveness of Internships as Pedagogical Practices in Promoting Employability Skills Amongst Graduating Students in Selected Social Science Degree Programmes in Zambia," *Int. J. Educ. Methodol.*, vol. 7, no. 4, pp. 649–668, 2021, doi: 10.12973/ijem.7.4.649.
- [3] D. Calvetti, P. Mêda, H. de Sousa, M. C. Gonçalves, J. M. A. Faria, and J. M. da Costa, "Experiencing Education 5.0 for Civil Engineering," *Procedia Comput. Sci.*, vol. 232, no. 2023, pp. 2416–2425, 2024, doi: 10.1016/j.procs.2024.02.060.
- [4] M. A. Mohamed Hashim, I. Tlemsani, R. Mason-Jones, R. Matthews, and V. Ndrecaj, "Higher education via the lens of industry 5.0: Strategy and perspective," *Soc. Sci. Humanit. Open*, vol. 9, no. August 2023, p. 100828, 2024, doi: 10.1016/j.ssaho.2024.100828.
- [5] L. Rentzos, M. Doukas, D. Mavrikios, D. Mourtzis, and G. Chryssolouris, "Integrating manufacturing education with industrial practice using teaching factory paradigm: A construction equipment application," *Procedia CIRP*, vol. 17, pp. 189–194, 2014, doi: 10.1016/j.procir.2014.01.126.
- [6] G. Chryssolouris, D. Mavrikios, and L. Rentzos, "The Teaching Factory: A Manufacturing Education Paradigm," *Procedia CIRP*, vol. 57, pp. 44–48, 2016, doi: 10.1016/j.procir.2016.11.009.
- [7] E. Rohaeni, S. Trisnamansyah, I. Wasliman, and S. Sauri, "Implementation of Teaching Factory in Improving the Competence of Vocational High School Students (SMK)," *J. Soc. Sci.*, vol. 2, no. 5, pp. 598–609, 2021, doi: 10.46799/jss.v2i5.220.
- [8] D. Mourtzis, N. Panopoulos, J. Angelopoulos, S. Zygomalas, G. Dimitrakopoulos, and P. Stavropoulos, "A Hybrid Teaching Factory Model for Supporting the Educational Process in COVID-19 era," *Procedia CIRP*, vol. 104, no. March, pp. 1626–1631, 2021, doi: 10.1016/j.procir.2021.11.274.
- [9] A. Prianto, Winardi, and U. N. Qomariyah, "The Effect of the Implementation of Teaching Factory and Its Learning Involvement toward Work Readiness of Vocational School Graduates," *Int. J. Instr.*, vol. 14, no. 1, pp. 283–302, 2020, doi: 10.29333/IJI.2021.14117A.
- [10] C. Ahlstedt, L. Moberg, E. Brulin, and A. Nyberg, "Do illegitimate tasks matter for registered nurses' work motivation? A cross-sectional study based on a nationally representative sample of Swedish nurses," *Int. J. Nurs. Stud. Adv.*, vol. 5, no. October, p. 100159, 2023, doi: 10.1016/j.ijnsa.2023.100159.
- [11] D. Mavrikios, K. Georgoulas, and G. Chryssolouris, "The Teaching Factory Network: A new collaborative paradigm for manufacturing education," *Procedia Manuf.*, vol. 31, pp. 398–403, 2019, doi: 10.1016/j.promfg.2019.03.062.
- [12] S. Edgar, S. E. Carr, J. Connaughton, and A. Celenza, "Student motivation to learn: Is self-belief the key to transition and first year performance in an undergraduate health professions program?," *BMC Med. Educ.*, vol. 19, no. 1, pp. 1–9, 2019, doi: 10.1186/s12909-019-1539-5.
- [13] A. Fauzan, M. B. Triyono, R. A. P. Hardiyanta, R. W. Daryono, and S. Arifah, "The Effect of Internship and Work Motivation on Students' Work Readiness in Vocational Education: PLS-SEM Approach," *J. Innov. Educ. Cult. Res.*, vol. 4, no. 1, pp. 26–34, 2023, doi: 10.46843/jiecr.v4i1.413.
- [14] B. I. Sappaile, "Konsep Penelitian Ex-Post Facto," vol. 1, no. 2, pp. 105–113, 2010.
- [15] A. N. Syailla, "Pengaruh Praktik Kerja Industri Dan Motivasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 5, no. 3, pp. 358–365, 2017, doi: 10.30872/psikoborneo.v5i3.4421.